



## Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Gugus Kompiang Sujana di Kota Denpasar

Rini Kristiantari

---

### Keywords :

Pelatihan; Karakter;  
Berbasis Kelas;  
Guru; sekolah dasar

### Correspondensi Author

PGSD FIP Undiksha,  
Email: rini [bali@yahoo.co.id](mailto:rini_bali@yahoo.co.id)

### History Artikel

Received: 05-02-2018

Reviewed: 12-06-2018

Revised: 20-06-2018

Accepted: 09-07-2018

Published: 27-07-2018

**Abstrak.** Kota Denpasar sebagai ibu kota Propinsi Bali menyimpan harapan yang cukup tinggi di bidang pendidikan yakni terwujudnya proses pembelajaran yang baik dan berdampak pada dihasilkannya SDM-SDM Kota Denpasar yang mumpuni di bidangnya serta berkarakter. Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. tindak pembelajaran yang dilakukan ini meningkatkan kinerja guru dalam hal menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa bagi siswa sekolah dasar. Perilaku siswa yang semula cenderung diam, egois, dan pasif, tidak bertanggung Pengabdian pada Masyarakat P2M ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru-guru sekolah dasar di Gugus Kompiang Sujana Kota Denpasar berkaitan dengan teknik menyusun serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sekaligus mengimplementasikannya pada kegiatan pembelajaran di kelas. Ada lima karakter utama yang dikaji pada kegiatan ini yakni Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, dan Integritas. Subjek sasaran P2M ini adalah guru-guru sekolah dasar yang bertugas di lingkungan Gugus Kompiang Sujana Kota Denpasar. Kegiatan P2M dikemas dalam bentuk Pelatihan serta pendampingan di sekolah-sekolah terpilih. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa guru-guru terpilih berhasil meningkatkan kemampuannya di dalam merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di dalamnya telah mengintegrasikan karakter-karakter utama yang dikembangkan serta mengimplementasikannya di kelas.

---

## PENDAHULUAN

Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang

tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21 Althof & Berhourtz (2006) dan Doni (2015). Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter. Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi

Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016. Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur dalam pembentukan kompetensi (Kemdikbud, 2017).

Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan atau pun sekolah-sekolah di perkotaan yang notabene lebih memiliki tingkat gangguan kerawanan tinggi sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan kita sesungguhnya melewatkan atau mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (seni) dan olah hati (etik dan spiritual) Lickona (1996) dan Asmani, (2011). Apa yang selama ini kita lakukan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis. Olah pikir ini pun belum mendalam sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi, melainkan baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah.

Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter. Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas (18) nilai karakter (Mukadis, 2010). Program ini didukung oleh pemerintah yang mampu membantu menumbuhkan semangat kerohanian yang mendalam, terbuka pada dialog, dilakukan

melalui kegiatan workshop, seminar, maupun pelatihan ke seluruh wilayah republik dari Sabang sampai Merouke yang harapannya akan membantu setiap individu, terutama peserta didik agar dapat menjadi insan cendekia yang berkarakter (Kustiwi dan Mustadi, 2017). Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba. Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan menghadapi persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurang olah raga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Berbagai alasan ini telah cukup menjadi dasar kuat bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang akan dilakukan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kemdikbud, 2017).

Kota Denpasar merupakan Ibukota Propinsi Bali. Sebagai ibukota propinsi, Denpasar senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang cukup besar dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh kita semua sebagai warga Kota Denpasar bahwa Denpasar sekarang sudah jauh berbeda dengan Denpasar 30 tahun yang lalu. Pembangunan di segala bidang termasuk di bidang pendidikan terus meningkat. Hal ini tentu saja memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kota itu sendiri yang akhirnya jika tidak diatur dengan baik justru akan menimbulkan berbagai permasalahan kota yang

juga harus diselesaikan dan diatasi oleh Pemerintah Kota Denpasar itu sendiri.

Lebih lanjut, sebagai acuan dalam mengantarkan Kota Denpasar yang semakin dekat dengan semboyan “ Bali yang BALI (Baik, Aman, Lestari dan Indah”, Kota Denpasar memiliki visi yakni: Denpasar Kreatif Berwawasan Budaya Dalam Keseimbangan Menuju Keharmonisan. Dengan visi tersebut, diturunkanlah Misi Kota Denpasar yakni: (1) Menumbuhkembangkan jati diri masyarakat Kota Denpasar berdasarkan budaya Bali, (2) Memberdayakan masyarakat Kota Denpasar berlandaskan kearifan lokal melalui budaya kreatif, (3) Mewujudkan Pemerintahan yang baik (*good governance*) melalui penegakan supremasi hukum (*law enforcement*), (4) Meningkatkan Pelayanan publik menuju kesejahteraan masyarakat (*welfare society*), dan (5) Mempercepat pertumbuhan dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat melalui sistem ekonomi kerakyatan.

Berkaitan dengan upayanya dalam mempercepat tercapainya visi dan misi Kota Denpasar, tidak dapat dilepaskan dari sumber daya manusia (SDM) yang ada termasuk guru sebagai ujung tombak keberhasilan dalam proses dan hasil di bidang pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, dalam hal pendidikan, Kota Denpasar cenderung menjadi rujukan dan pilihan siswa-siswa dari kota lain di Bali dan sekitarnya untuk tempat menimba ilmu dan prestasi. Denpasar juga satu-satunya kota di Bali yang tetap konsisten melaksanakan Kurikulum 2013 meski pemerintah telah mengambil kebijakan untuk menghentikan sementara selama dalam proses penyempurnaan.

Sayangnya harapan terwujudnya proses pembelajaran yang baik dan berdampak pada dihasilkannya SDM-SDM Kota Denpasar yang mumpuni di bidangnya serta berkarakter belum sepenuhnya terwujud. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara maupun pengamatan langsung ke sekolah-sekolah terhadap beberapa guru sekolah dasar di Kota Denpasar. Guru-guru sekolah dasar telah menunjukkan semangatnya dalam membantu pemerintah mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkarakter untuk mampu belajar hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Harapan akan terwujudnya cita-cita tersebut masih menemukan banyak kendala. Salah satu factor yang menjadi kendala dan juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan adalah faktor guru. Di dalam praktik pembelajarannya, guru belum mampu secara

maksimal melaksanakan pembelajarana dengan baik dan tepat sesuai dengan rambu-rambu penguatan karekter. Pembelajaran yang semestinya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan social emosional siswa justru terperosok pada pembelajaran untuk menguasai kompetensi pengetahuan saja yang justru membuat anak-anak usia sekolah dasar tidak semakin siap dan semangat untuk menapak ke jenjang sekolah yang lebih tinggi yang ada justru sebaliknya siswa akan mudah menjadi frustrasi dan patah semangat.

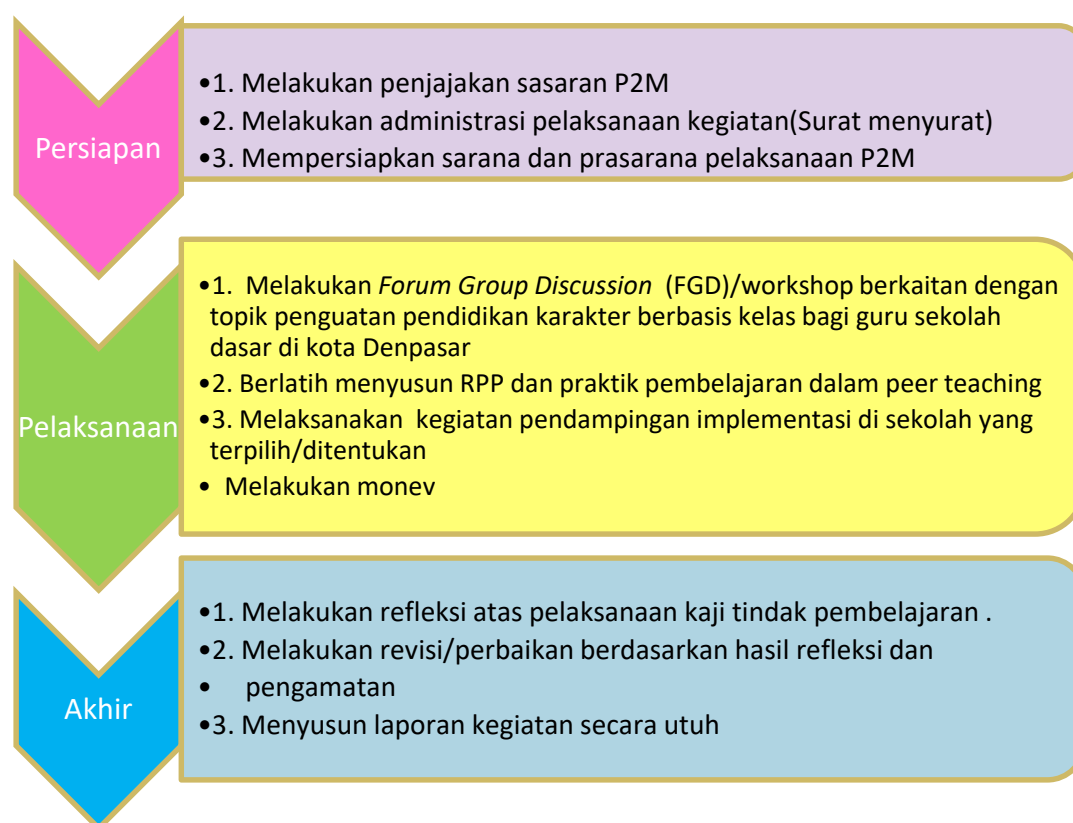
Lebih lanjut diakui saat ini bahwa persoalan budaya dan karakter bangsa menjadi sorotan tajam masyarakat, termasuk para pengelola dan pejabat yang peduli dan berkecimpung dalam dunia pendidikan. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia baik yang terdidik maupun yang tak terdidik yang sering terdengar dan terlihat dari berbagai media massa.. Hal tersebut senantiasa menjadi topik pembahasan hangat di berbagai media massa, dan seminar-seminar. Berbagai alternatif penyelesaian pun diajukan seperti dirumuskannya peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat (Mukadis, 2010). Sayangnya semua upaya yang telah dilakukan pemerintah tersebut belum menunjukkan hasil nyata yang dapat dinikmati masyarakat secara luas sampai saat ini.

Alternatif lain yang juga dapat dan banyak digunakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah ketidakpahaman terhadap nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang ramai dan hangat dibicarakan itu yakni melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa (Khairudin, M & S. 2013)

Berbicara masalah pendidikan tak dapat dipisahkan dari guru karena guru adalah ujung tombak pelaksana pendidikan yang ada di kelas. Guru adalah satu-satunya orang dewasa yang ada di kelas tempat semua siswa bertanya dan mencari berbagai keteladanan. Salah satu upaya peningkatan keprofesionalan berkelanjutan bagi para guru adalah terselenggaranya program-program pendampingan dan diklat-diklat yang

berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Atas alasan tersebutlah kegiatan P2M ini dilakukan yang dikemas dengan judul Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Pendidikan Karakter bagi Guru-guru Sekolah Dasar di Kota Denpasar khususnya dalam Pembelajaran di Kelas.

### Rencana Kegiatan



Sasaran utama pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah 60 guru sekolah dasar di seputar Kota Denpasar yang terpilih secara acak. Evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan kebermanfaatannya kegiatan P2M ini dilakukan baik pada hasil maupun proses. Hasil kegiatan pelatihan berupa RPP yang ditulis guru dijejaring dengan studi dokumen.. Adapun hasil dari proses pelatihan dilakukan dengan pengamatan disertai rubrik pengamatan.

Pengabdian kepada masyarakat berjudul Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Pendidikan Karakter bagi Guru-guru Sekolah Dasar di Kota Denpasar ini berlangsung secara bertahap mulai dari bulan April dan berakhir pada bulan Nopember 2017.

### METODE

Kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas bagi guru sekolah dasar ini, dilakukan dengan menggunakan dua metode yakni pelatihan dan pendampingan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

P2M yang dikemas dengan judul Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Pendidikan Karakter bagi Guru-guru Sekolah Dasar di Kota Denpasar dalam Pembelajaran di Kelas ini, terlaksana dengan baik sesuai jadwal yang direncanakan meskipun dalam praktik pembelajarannya di dalam kelas masih perlu ditingkatkan dan dilatih secara berkesinambungan. Sebelum tim pelaksana kegiatan P2M ini hadir di tengah-tengah kelas tempat guru terpilih praktik mengimplementasikan pendidikan karakter, langkah awal yang dilakukan adalah tim pelaksana P2M melaksanakan kegiatan Forum Diskusi Kelompok/ diskusi terpumpun. Diskusi terpumpun dihadiri oleh 60 guru sekolah dasar yang diundang secara acak dari jumlah guru yang ada di Kota Denpasar. Pada kegiatan diskusi terpumpun dibahas, dikaji, dan

dilatihkan hal-hal yang berkaitan dengan teknik mengintegrasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran di kelas baik dalam bentuk persiapan pembelajaran (RPP) maupun cara mengimplementasikannya di dalam kelas.

Secara berkelompok maupun individu peserta telah mampu dan berhasil merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Kemampuan dalam menyusun RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan ditumbuhkan selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas melalui kegiatan pendampingan.

Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa guru model telah mampu melakukan pembelajaran dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Diawali dengan diskusi tentang nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas ditumbuhkembangkan, tahap selanjutnya adalah menyusun RPP. Guru model juga telah mampu menentukan metode dan strategi yang dirancang untuk menumbuhkembangkan dan membangun nilai-nilai budaya serta karakter bangsa pada siswa melalui inovasi pembelajaran, namun belum secara jelas tampak model pembelajaran apa yang digunakan. Topik yang diajarkan pada kegiatan pembelajaran berpedoman pada prinsip tematik, namun dalam penjabarannya tidak sepenuhnya mengacu pada tema yang diajarkan. Media dan materi yang direncanakan dipraktikkan dalam pembelajaran di kelas juga telah terlebih dulu dibahas secara bersama dengan guru-guru pendamping dan tim dengan maksud agar media yang digunakan lebih bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan anak.

Pada tahap pelaksanaan, setelah masuk kelas sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru model mengucapkan salam, mengecek kebersihan kelas, kehadiran siswa. Setelah semua siap, guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin teman-temannya menyanyikan dua lagu wajib nasional, dilanjutkan dengan berdoa pagi memulai kegiatan belajar. Mengawali pembelajaran guru model menugaskan pada siswa untuk membaca, terkadang guru bercerita sesuatu yang menarik perhatian siswa, diteruskan dengan melakukan apersepsi yakni dengan menyampaikan

langkah-langkah yang semestinya dilakukan siswa dengan baik sehingga siswa memahami apa yang harus dilakukan. Jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas membuat guru model sedikit mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran guru model telah cukup mampu mengaktualisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, mengembangkan isi atau pesan penguatan pendidikan karakter. Guru model juga telah mengaktualisasikan pilar-pilar penguatan pendidikan karakter dengan baik (olah pikir, olah rasa, olah hati) meski belum sempurna. Guru telah mampu menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran di kelas.

### **Pembahasan**

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini merupakan sebuah gerakan pendidikan yang dilakukan para guru dengan maksud untuk mengimplementasikan pengajaran berbasis karakter dan berpusat pada siswa. Dalam Wikipedia (2008) disebutkan pendampingan adalah sebuah proses peningkatan pengajaran yang mulanya dilakukan oleh guru-guru sekolah dasar di Jepang, yang kemudian digunakan secara luas dalam praktik pengembangan guru. Pendampingan pembelajaran juga telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan hingga banyak diterapkan saat ini di negara-negara selain Jepang salah satunya adalah Indonesia.

Kegiatan pendampingan yang dilakukan dalam kaitannya dengan program P2M ini tidak mungkin dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Adanya dukungan dan motivasi dari kepala sekolah SDNegeri 1 Padang Sambian dan SDNegeri 10 serta 29 Pemecutan begitu pun keingintahuan yang tinggi dari guru-guru sasaran kegiatan, menjadi modal utama dan merupakan salah satu faktor penunjang yang amat berharga. Pada bagian lain adanya kerjasama yang kuat di antara panitia, nara sumber, dan berbagai pihak yang terkait menyebabkan kegiatan ini dapat berjalan sesuai harapan.

Pentingnya guru memahami konsep penguatan pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum 2013 dapat terpecahkan dengan dilakukannya kegiatan pelatihan dan pendampingan ini. Secara teori maupun praktik guru memperoleh tambahan wawasan,

pengetahuan, dan keterampilan tentang pembelajaran. Bukan saja guru model yang mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran, guru sejawat lainnya pun turut merasakan adanya tambahan wawasan ini. Hal ini disebabkan karena mereka terlibat sebagai observer dan ikut dalam kegiatan diskusi-diskusi.

Jika ada faktor pendukung kesuksesan sebuah kegiatan tentulah tak ketinggalan juga adanya factor penghambat kegiatan. Dalam kegiatan pendampingan implementasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa berbasis kurikulum 2013 ini ada dua factor yang cukup beralasan dijadikan penghambat meskipun tidak mutlak yakni faktor dana dan waktu yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan dana menjadikan peserta pendampingan yang terlibat kurang maksimal. Kesibukan para guru membuat waktu pelaksanaan kegiatan pendampingan perlu selalu dikonfirmasi. Bila tidak ada konfirmasi kesesuaian waktu, pastilah guru yang hadir juga tidak maksimal.

Apapun kondisinya yang lebih penting adalah pemahaman bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan penguatan pendidikan karakter ini merupakan salah satu bentuk penerapan konsep *learning community* (komunitas belajar). Komunitas belajar yang dimaksud adalah sekelompok orang yang menukarkan nilai atau kepercayaan dan saling belajar dari yang lain untuk meningkatkan pengetahuannya. Komunitas belajar dalam konteks pendidikan adalah sekelompok guru, siswa, atau pimpinan sekolah yang melakukan aktivitas saling belajar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di sekolah dan ujungnya adalah pembentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM yang dibangun adalah berkarakter SDM yang berkarakter, yang minimal memiliki dan mampu mengimplementasikan lima utama nilai-nilai karakter yang menjadi perhatian dan tujuan dari nawacita kedelapan Presiden Joko Widodo yakni: (1) Religius, yaitu Nilai karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan, agama, dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar

pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan terisih.(2) Nasionalis, Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. (3) Mandiri, Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. (4) Gotong Royong, Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan, (5) Integritas, Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan mora I(integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warganegara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama

penyandang disabilitas).sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara (Kemdikbud, 2017)

## SIMPULAN

Dengan terlaksananya program kegiatan Pengabdian pada Masyarakat berjudul “Pelatihan Pendampingan Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Kelas bagi Guru-guru Sekolah Dasar Terpilih di Kota Denpasar Tahun 2017 ini dapat ditarik simpulan (1) Guru-guru sekolah dasar terpilih/sasaran P2M memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan terkait dengan upaya-upaya menyukseskan gerakan nasional revolusi mental yang dicanangkan pemerintah yakni penguatan pendidikan karakter bagi siswa-siswa di semua tingkat dan jenjang satuan pendidikan, (2) Guru-guru sekolah dasar sasaran P2M juga telah mampu merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di dalamnya mengintegrasikan karakter-karakter utama yang dikembangkan yakni Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, dan Integritas dalam setiap kegiatan pembelajarannya, (3) Dari hasil pengamatan dan pendampingan di lapangan, guru-guru sasaran yang terpilih sebagai model untuk mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya yang telah disusun bersama di kelas juga telah menunjukkan kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang menjadi sasaran pelatihan ini meskipun belum sempurna sesuai harapan.

Berdasar pada paparan simpulan dapat diajukan beberapa Gerakan nasional revolusi mental berupa penguatan pendidikan karakter yang bertujuan membangun karakter generasi masa depan bangsa ini hendaknya dapat dilakukan secara berkelanjutan. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan di sekolah diharapkan terus dapat mengasah kemampuan dan berlatih terkait dengan implementasi PPK sehingga dapat menjadi tauladan praktik-praktik baik tentang nilai-nilai karakter dan budaya bagi siswa-siswa didiknya. Praktik-praktik baik tentang nilai-nilai utama karakter yang dikembangkan hendaknya dapat menjadikan kegiatan tersebut sebagai sebuah kegiatan pembiasaan yang pada akhirnya akan berkembang menjadi sebuah budaya positif yang

sangat bermakna.

## DAFTAR RUJUKAN

- Albertus, Doni Koesoema. 2015. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta: Kanisius
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: their 35(4), 495–518.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- DePorter, Bobb & Reardon, Mark. 2013. *Coordinating Positive School Culture, Threes Education*, 25(1), 93–100. Retrieved from <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0305724960250110#>. Halaman 8-11
- Kemdikbud. 2017. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal.
- Khairudin, M., & . S. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH ISLAM TERPADU SALMAN AL FARISI YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1289>
- Kustiwi Nur Utami, Mustadi Ali. 2017. PENGEMBANGAN PERANGKA PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PENINGKATAN KARAKTER, MOTIVASI, DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15492>
- Mukadis, Ahmad. 2010. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Makalah disajikan dalam Seminar Regional di Denpasar Bali, Nopember 2010.
- Mukadis, Ahmad. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa untuk Membentuk*

*Daya Saing: PENGEMBANGAN  
BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH  
ISLAM TERPADU SALMAN  
AL FARISI YOGYAKARTA. Jurnal  
Pendidik Karakter. Retrieved  
from  
[http://journal.uny.ac.id/index.ph  
p/jpka/article/- view/12](http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/12)*